

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Perkembangan dunia keuangan modern menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya mengelola dan mengembangkan kekayaan melalui instrumen investasi. Dalam konteks penelitian ini, investasi yang dimaksud adalah investasi saham, yaitu salah satu instrumen pasar modal yang menawarkan peluang keuntungan jangka panjang namun tetap mengandung risiko yang harus dianalisis secara cermat.

Dalam perspektif manajemen keuangan, keputusan investasi saham merupakan keputusan penting yang menentukan bagaimana individu maupun perusahaan mengalokasikan dana secara optimal demi memperoleh *return* yang sesuai tujuan keuangan (Brigham & Houston, 2015). Keputusan investasi saham menuntut kemampuan investor dalam memahami risiko, menganalisis kondisi pasar, serta mengambil keputusan secara rasional dan terencana. Oleh karena itu, kualitas keputusan investasi saham menjadi faktor kunci yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan keberlanjutan investasi dalam jangka panjang.

Keberadaan investor ritel, khususnya dari kelompok usia produktif, memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan pasar modal Indonesia. Kelompok usia produktif, yaitu rentang usia 20–45 tahun, berada pada fase kehidupan dengan tingkat pendapatan yang mulai stabil, adopsi teknologi yang tinggi, serta kebutuhan perencanaan keuangan jangka panjang untuk masa depan (Khoiriyah, 2025).

Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) mengalami peningkatan signifikan, dari 10,31 juta investor pada tahun 2022 menjadi 18,02 juta investor pada Agustus 2025 (KSEI, 2025). Peningkatan ini menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap investasi di pasar modal sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1.1. Pertumbuhan juga terjadi pada investor saham dan surat berharga lainnya, yaitu dari 4,44 juta investor pada tahun 2022 menjadi 7,56 juta investor pada Agustus 2025. Akan tetapi, jumlah investor di pasar modal masih cenderung didominasi oleh investor reksa dana daripada investor saham dan surat berharga lainnya. Meskipun

demikian, berdasarkan perbandingan jumlah investor antar-instrumen, investor reksa dana secara konsisten tercatat lebih banyak dibandingkan investor saham dan surat berharga lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa preferensi investor domestik masih cenderung mengarah pada instrumen investasi yang dianggap lebih sederhana, mudah diakses, serta memiliki karakteristik risiko yang relatif lebih terdiversifikasi.

Berdasarkan data pertumbuhan investor, terlihat bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih memilih berinvestasi di reksa dana dibandingkan saham secara langsung. Hal ini karena reksa dana dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih rendah, mengingat dana investor dikelola oleh manajer investasi profesional dan ditempatkan pada portofolio yang terdiversifikasi. Dengan adanya pengelolaan profesional dan penyebaran risiko ke berbagai instrumen, reksa dana menjadi pilihan yang lebih aman dan nyaman bagi banyak investor, khususnya bagi pemula di pasar modal

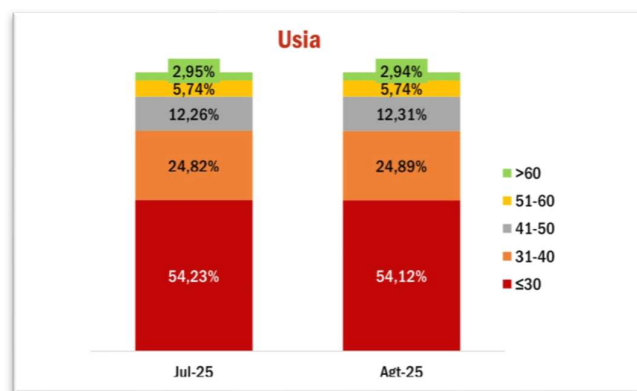


Sumber: KSEI (2025)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor di Pasar Modal Indonesia

Meskipun jumlah investor terus meningkat, besarnya potensi tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan pengambilan keputusan investasi yang optimal. Kelompok usia produktif justru menghadapi berbagai permasalahan perilaku dalam menentukan keputusan investasi saham (Khoiriyah, 2025). Selain itu, pasar modal Indonesia pada periode 2024–2025 mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat mengalami penurunan sebesar 2,65% pada tahun 2024 dan menghadapi tekanan lanjutan pada tahun 2025 akibat ketidakpastian ekonomi global (BEI, 2025).

Volatilitas pasar yang tinggi ini meningkatkan ketidakpastian *return* yang diterima investor dan menyulitkan investor dalam mengambil keputusan investasi yang matang dan terencana. Dari sisi komposisi usia investor, sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1.2, KSEI mencatat bahwa, investor berusia ≤ 30 tahun mendominasi jumlah investor di pasar modal Indonesia, disusul kelompok usia 31–40 tahun sebesar 45,88% (KSEI, 2025). Dominasi ini menunjukkan besarnya peran investor pada kelompok usia produktif di pasar modal Indonesia.



Sumber: KSEI (2025)

Gambar 1. 2 Komposisi Usia Investor Pasar Modal Indonesia

Meskipun demikian, dominasi investor pada kelompok usia produktif tidak selalu diiringi dengan kemampuan investor tersebut dalam mengambil keputusan investasi yang optimal. Hal ini tercermin dari data OJK yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68% dan literasi pasar modal bahkan hanya sekitar 20% (OJK, 2023). Pada kenyataannya, literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi karena memengaruhi pemahaman investor terhadap hubungan antara risiko dan *return* serta cara mengevaluasi informasi pasar secara rasional. Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam kualitas keputusan investasi individu, dimana investor dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan terinformasi

(Adwitiya *et al.*, 2025). Pentingnya literasi keuangan dalam keputusan investasi juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasanudin *et al.* (2022) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman keuangan menjadi faktor penting dalam aktivitas investasi.

Fenomena lain yang juga menjadi masalah adalah *overtrading*, atau kecenderungan investor melakukan transaksi saham secara berlebihan tanpa analisis mendalam, merupakan salah satu tantangan perilaku investasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa frekuensi evaluasi portofolio dan bias perilaku seperti *overconfidence* berkaitan dengan kecenderungan *overtrading* di kalangan investor ritel (Phan *et al.*, 2018). Selain itu, studi pada generasi muda di Indonesia menemukan bahwa *overconfidence* dan pengalaman sukses sebelumnya meningkatkan frekuensi *trading* saham, sehingga menunjukkan risiko *overtrading* yang lebih tinggi (Santi & Asri, 2025).

Studi empiris mengungkapkan bahwa meskipun literasi keuangan penting, perilaku dan bias psikologis tetap memainkan peran penting dalam keputusan investasi, sehingga tidak semua investor dengan literasi tinggi mampu membuat keputusan investasi yang rasional terutama dalam kondisi pasar yang berfluktuasi (Ashe *et al.*, 2021). Berbagai riset menunjukkan bahwa investor muda cenderung lebih rentan mengalami FOMO, mengikuti arus (*herding*), serta bergantung pada rekomendasi media sosial tanpa analisis mendalam (Syuku, 2025). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa selama periode volatilitas tinggi tahun 2021–2023, perilaku *herding* meningkat signifikan di kalangan investor ritel (Zulhelfi, 2023).

Herding behavior atau perilaku mengikuti keputusan investor lain juga menjadi faktor yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi saham. Di satu sisi, perilaku *herding* dapat membantu investor pemula ketika menghadapi keterbatasan informasi dan pengalaman, sehingga mengikuti keputusan investor yang dianggap lebih berpengalaman dapat memberikan rasa aman secara psikologis (Wicaksono *et al.*, 2025). Namun di sisi lain, *herding* dapat menyebabkan investor mengabaikan analisis fundamental dan hanya mengikuti tren pasar, yang berpotensi meningkatkan risiko kerugian apabila keputusan kolektif yang diikuti ternyata tidak tepat. Secara empiris, pengaruh *herding* terhadap keputusan investasi masih

menunjukkan hasil yang beragam. Oktasari *et al.* (2023) menemukan bahwa perilaku *herding* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor. Penelitian lain menunjukkan bahwa investor yang mampu memanfaatkan informasi rasional cenderung membuat keputusan berdasarkan pengetahuan sendiri dibandingkan mengikuti arus massa (Tseng *et al.*, 2025).

Seiring dengan tingginya adopsi teknologi digital di kalangan usia produktif, perilaku investasi investor muda tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial sebagai sumber utama informasi investasi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi generasi yang aktif di *platform digital*, karena konten yang tersedia sering kali menjadi referensi utama bagi investor pemula dalam membuat keputusan mereka (Mardotillah, 2025). Di sisi lain, banyak konten investasi di media sosial yang cenderung bersifat spekulatif, tidak terverifikasi, dan menonjolkan potensi keuntungan tanpa penjelasan risiko yang memadai.

Media sosial dan konten *influencer* cenderung memperkuat bias perilaku seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *overconfidence*, yang dapat mendorong investor mengambil keputusan secara emosional dan berbasis tren (Anwar *et al.*, 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa investor ritel, khususnya generasi muda, sering dipengaruhi oleh konten viral, opini *influencer*, dan konten emosional di *platform* seperti TikTok, Reddit, dan YouTube, yang membentuk keputusan investasi berdasarkan tren dan sentimen pasar daripada analisis fundamental perusahaan (Yusniasih *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa konten dari *influencer* dan komunitas investasi *online* sangat memengaruhi preferensi saham investor, meskipun kredibilitas informasi tersebut belum tentu terverifikasi (Puspitasari *et al.*, 2025).

Di sisi lain, media sosial juga memiliki peran positif dalam mendukung proses pengambilan keputusan investasi saham. Media sosial memungkinkan investor, khususnya dari kelompok usia produktif, untuk memperoleh informasi pasar secara cepat dan luas, termasuk edukasi keuangan, analisis saham, serta diskusi investasi dari berbagai sumber. Akses informasi yang mudah ini dapat membantu investor meningkatkan pemahaman terhadap kondisi pasar, memperluas wawasan investasi, serta menjadi sarana pembelajaran bagi investor pemula dalam mengenali risiko

dan peluang investasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara bijak dapat meningkatkan literasi investasi dan membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi (Dang et al., 2024).

Paparan informasi yang berlebihan (*information overload*) juga menyebabkan investor kesulitan menyaring informasi yang relevan dan kredibel, sehingga meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan secara impulsif, terutama saat pasar mengalami fluktuasi tajam. Studi menunjukkan bahwa *platform* media sosial secara signifikan memperluas akses informasi pasar tetapi juga memperkuat bias perilaku dan kecenderungan mengikuti tren, sehingga dapat mendorong keputusan investasi yang kurang rasional di tengah volatilitas pasar (Hasanudin, 2023).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara pesatnya pertumbuhan investor usia produktif dan kemampuan investor pada kelompok usia ini dalam mengambil keputusan investasi yang rasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi keputusan investasi pada kelompok usia produktif di Indonesia, antara lain variabel literasi keuangan, perilaku *herding*, dan media sosial.

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif?
2. Apakah perilaku *herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif?
3. Apakah media sosial berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif?

c. Tujuan dan Kegunaan Masalah

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif.
- b. Menguji dan menganalisis Pengaruh perilaku *herding* terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia produktif.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan perilaku investasi. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh literasi keuangan, perilaku *herding*, dan media sosial terhadap keputusan investasi, terutama pada kelompok usia produktif di Indonesia. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau landasan untuk penelitian yang akan datang dengan cakupan variabel atau metode yang lebih luas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak. Bagi investor atau calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan literasi keuangan, mengurangi pengaruh perilaku *herding*, serta bersikap lebih kritis terhadap informasi di media sosial sehingga keputusan investasi dapat dilakukan dengan lebih rasional. Bagi pemerintah dan regulator pasar modal, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi dan sosialisasi pasar modal yang efektif untuk kelompok usia produktif.